

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Altruisme

1. Definisi Altruisme

Altruism (altruisme) adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Schroder, Penner, Dovidio, & Piliavin, 1995). Berdasarkan definisi ini, apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian dia pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang benar-benar melakukan tindakan altruistic. (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, 2009 : 457)

Menurut Auguste Comte altruisme berasal dari bahasa Perancis, *autrui* yang artinya orang lain. Comte memercayai bahwa individu-individu mempunyai kewajiban moral untuk berkhidmat bagi kepentingan orang lain atau kebaikan manusia yang lebih besar. Menurut Baron dan Byrne (1996) altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Sementara itu Myers (dalam Sarwono, 2002:) altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri.

Menurut David O. Sears altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (Nashori Fuad.2008 :34). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruisme atau tidak bergantung pada tujuan si penolong.

Dengan kata lain altruisme adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan materi dari orang lain. Sedangkan Jhon W. Santrock (2003: 545) mendefinisikan bahwa altruisme adalah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain.

Altruisme merupakan suatu sifat suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain

Altruisme merupakan lawan dari egoisme dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta orang lain.

Lebih jauh lagi Macaulay dan Berkowitz mengatakan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku yang menguntungkan bagi orang lain. Jadi seseorang yang melakukan tindakan altruisme bukan saja menguntungkan bagi si penolong, melainkan juga menguntungkan bagi orang-orang yang ditolong, sebab mereka yang melakukan tindakan altruisme akan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari altruisme adalah tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

2. Ciri-ciri Altruisme

Fuad Nashori mengutip Cohen yaitu ada tiga ciri altruisme, yaitu.

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain

b. Keinginan memberi

Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain

c. Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan (Nashori, 2008:36).

Fuad mengutip leads yang menjelaskan bahwa ada tiga ciri altruisme, yaitu

1. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri

Ketika seseorang melakukan tindakan altruistic boleh jadi ia mengambil resiko yang berat, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak pula untuk menghindari kecemasan orang lain. Tindakan tersebut semata-mata untuk kepentingan orang lain.

2. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela
Tidak keinginan untuk memperoleh apapun. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata ditinjau dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut. Misalnya, bila donor darah yang diberikan memberikan manfaat untuk menolong kehidupan, maka si pemberi pertolongan semakin puas.
3. Hasilnya baik bagi si penolong maupun yang menolong
Tindakan altruistic tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internalreward* (contohnya: kebanggaan, kepuasan diri, bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakannya (Nashori, 2008:36).

Menurut teori Myers membagi perilaku altruisme ke dalam tiga aspek

1. Memberikan perhatian terhadap orang lain
Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.
2. Membantu orang lain
Seseorang dalam membantu orang lain disadari oleh keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh orang lain.
3. Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri
Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (umum) (Myers, 1987:383)

3. Faktor-faktor Altruisme

Menurut Faturochman bahwa perilaku menolong itu dipicu oleh factor-faktor :

1. Situasi sosial

Besar kecilnya kelompok. Ada korelasi negative antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Dalam keadaan sendirian, seseorang yang melihat satu korban, ia akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab penuh untuk menolong korban tersebut. Sebaliknya, bila ada beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu, maka masing-masing beranggapan bahwa apabila ia tidak menolong, maka orang lain akan memberikan pertolongan. Kondisi dimana masing-masing orang merasa bahwa member pertolongan adalah bukan tanggung jawabnya sendiri dikenal sebagai diffusion of responsibility. Kondisi-kondisi seperti ini tidak akan muncul bila kelompok yang mengamati memiliki kohesivitas yang tinggi. Dengan kata lain, orang-orang yang ada disekitar kejadian merupakan suatu kelompok yang satu dengan yang lainnya sudah saling mengenal. (Faturochman, 2009: 75-76)

2. Biaya menolong

Dengan keputusan member pertolongan berarti akan ada cost tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong itu. Pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (member perhatian, ikut sedih dan lainnya). Tidak hanya pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menolong (cost of helping) yang menjadi pertimbangan, tetapi juga pengeluaran yang harus ditanggung oleh

korban kelak atau pengeluaran untuk mengembalikan ke kondisi semula (victim cost). Korban yang parah di satu sisi mendorong penolong untuk segera menolong, di sisi lain timbul pertimbangan bahwa hal itu berarti memerlukan pengeluaran lebih banyak. Apabila secaa secepat korban dianggap mampu menanggung pengeluaran itu, maka akan muncul pertolongan lebih cepat. Sebaliknya, bila calon penolong menganggap kemampuan korban menanggung biaya tidak besar, maka akan menghambat muncul pertolongan sesegera mungkin. (Faturachman, 2009 : 76)

3. Norma

Hampir disemua golongan masyarakat ada norma bahwa member pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan. Gejala ini disebut norma tanggung jawab social (norm of social responsibility). Meskipun ada norma semacam itu, tidak berarti setiap orang suka membantu orang lain. Dalam hal ini ada hal lain yang tidak bisa diabaikan yaitu norm of reciprocity (norma keuntungna timbale balik). Norma yang terakhir ini mencakup juga harapan bahwa dengan memberi pertolongan sesuatu saat akan diberi pertolongan, terutama oleh orang yang pernah ditolongnya. (Faturachman, 2009 : 76)

Menurut Sarlito bahwa perilaku menolong itu dipicu oleh faktor dari luar atau dari dalam diri sendiri :

1. Suasana Hati

Jika suasana hati sedang enak orang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Maka mengapa pada masa puasa, idulfitri atau menjelang natal orang-orang cenderung memberikan derma lebih

banyak. Karena merasakan suasana hati yang enak maka orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif.

Riset menunjukkan bahwa menolong orang lain akan lebih disukai jika ganjarannya jelas. Semakin nyata, ganjarannya semakin mau orang menolong (Forgan & Bower) bagaimana dengan suasana hati yang buruk menurut penelitian Carlson & Miller, asalkan lingkungannya baik, keinginan untuk menolong meningkat pada orang yang tidak bahagia mencari cara untuk keluar dari keadaan itu, dan menolong orang lain merupakan pilihannya.

2. Empati

Menolong orang lain membuat kita merasa enak, tapi bisakah kita menolong orang lain tanpa dilatarbelakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri (*selfish*). Menurut Daniel Rahayu bisa, yaitu dengan empati (pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosional orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri). Empati inilah yang menurut Rahayu akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

3. Meyakini Keadilan Dunia

Faktor lain yang mendorong terjadinya altruisme adalah keyakinan akan adanya keadilan di dunia (*justice of the world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat ganjaran. Menurut teori Melvin Lerner, orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita, maka

tanpa piker panjang mereka segera bertindak member pertolongan jika ada yang kemalangan.

4. Faktor Sosiobiologis

Secara sepintas pelaku altruistis member kesan kontraproduktif, mengandung resiko tinggi termasuk terluka dan bahkan mati. Ketika orang yang ditolong bisa selamat, yang menolong mungkin malah tidak selamat, perilaku seperti itu antara lain muncul karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orang tua, selain itu, meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetic.

5. Faktor Situasional

Belum ada penelitian yang membuktikan bahwa ada karakter tertentu yang membuat seseorang menjadi altruistic, yang lebih diyakini adalah bahwa seseorang menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan daripada factor yang ada pada dirinya. Factor kepribadian tidak terbukti berkaitan dengan altruism. Penelitian yang pernah ada menunjukkan bahwa dalam memberikan pertolongan ternyata tidak ada bedanya antara pelaku criminal dan yang bukan, maka disimpulkan bahwa factor situasional turut mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

4. Teori Altruisme

a. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. gen dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan

kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari. (Sarwono & Eko, 2009 : 125-126)

a) Perlindungan kerabat (kin protection)

Menurut teori evolusi, tindakan orang tua ini adalah demi kelangsungan gen-gen orang tua yang ada dalam diri anak. Orang tua yang mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kesejahteraan dirinya sendiri, gennya akan mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dan lestari dibandingkan orang tua yang mengabaikan anaknya (Myers, 1996). Hal ini berlaku juga untuk kerabat yang lebih jauh di mana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

b) Timbal-balik biologis (biological reciprocity)

Seseorang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.

b. Teori Belajar

Sehubungan dengan sumbangan teori belajar terhadap tingkah laku menolong ada dua teori yang menjelaskan tingkah laku menolong, yaitu teori belajar social (social learning theory) dan teori pertukaran social (social exchange theory). (Sarwono & Eko, 2009 : 126-127)

a. Teori belajar social (social learning theory)

Dalam teori belajar social, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku menolong,

seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial.

Sesuai dengan prinsip belajar, suatu tingkah laku akan diulang atau diperkuat bila ada konsekuensi positif dari tingkah laku tersebut.

Menurut teori belajar, apa yang nampak sebagai altruis, sesungguhnya dapat mempunyai kepentingan pribadi yang terselubung. Misalnya, orang dapat merasa lebih baik setelah memberikan pertolongan, atau menolong untuk menghindari perasaan bersalah atau malu jika tidak menolong (Deaux, Dane, dan Wringsman, 1993).

b. Teori pertukaran social (social exchange theory)

Menurut teori pertukaran social, interaksi social bergantung pada untung dan rugi yang terjadi. Sesuai namanya, teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan member dan menerima (take and give relationship). Apa yang dipertukarkan dapat berupa materi (misal uang atau perhiasan) atau nonmateri (misalnya penghargaan, penerimaan, prestise). (Deaux, Dane, dan Wringsman, 1993).

Teori ini mengatakan bahwa interaksi manusia mengikuti prinsip ekonomi, yaitu memaksimalkan ganjaran (untung) dan meminimalkan biaya (rugi) atau disebut dengan strategi minimax.

Sesuai dengan teori pertukaran social, tingkah laku menolong juga bisa semata-mata hanya untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang. Misal mendonor darah untuk mendapatkan pujian, bukan niat untuk menolong orang yang membutuhkan. Dengan demikian, keuntungan dari tingkah laku menolong dapat bersifat menolong untuk memperoleh imbalan dari lingkungan (external self-

rewards) atau menolong untuk mendapatkan kepuasan batin (internal self-rewards) (Myers, 1996).

c. Teori Empati

Empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Daniel Batson (1995, 2008) menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistic. (Sarwono & Eko, 2009 : 128-129)

a. Hipotesis empati altruism (empathy-altruism hypothesis)

Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam hipotesis empati altruisme dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya (Batson, 1995, 2008). Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik. Ini merupakan penjelasan yang paling tidak egois tentang tingkah laku menolong.

b. Melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman, sehingga ia berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya

dengan cara menolong orang tersebut. Model mengurangi perasaan negative dikemukakan oleh Cialdini dan rekan-rekan penelitiannya (1981, *dalam* Baron, Byrne, dan Branscombe, 2006). Dalam teori ini dijelaskan bahwa orang menolong untuk mengurangi perasaan negative akibat melihat penderitaan orang lain.

c. **Hipotesis kesenangan empatik (empathic joy hypothesis)**

Dengan menolong, perasaan seseorang memang kadang menjadi lebih baik. Ini menunjukkan kemungkinan adanya sumber imbalan egoistic yang lain yang dapat menjelaskan hubungan antara empati dan altruism. Tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (Smith, dkk., 1998, *dalam* Baron, Byrne, dan Branscombe, 2006). Dalam hipotesis tersebut, dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya.

d. **Teori Prekembangan Kognisi Sosial**

Dalam merespons suatu situasi darurat (situasi yang membutuhkan pertolongan), tentunya diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian, tingkah laku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku social. Penelitian yang mengkaji hubungan antara perkembangan kognisi social dengan tingkah laku menolong lebih difokuskan pada bagaimana seorang anak memahami

kebutuhan orang lain dan bereaksi untuk membantunya. (Sarwono & Eko, 2009 : 129-130)

5. Teori Norma Sosial

Ada dua bentuk norma social yang memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku menolong, yaitu norma timbal balik (the reciprocity norm) dan norma tanggung jawab social (the social responsibility norm). (Sarwono & Eko, 2009 : 130-131)

a. Norma timbal-balik (the reciprocity norm)

Norma ini berlaku untuk hubungan social yang bersifat setara. Untuk hubungan social yang tidak setara, misalnya dengan anak-anak dan orang cacat, berlaku norma tanggung jawab social (Myers, 1996; Sarwono, 2002)

b. Norma tanggung jawab social (the social responsibility norm)

Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, misalnya membantu orang yang cacat, membantu orang yang sudah tua, seorang anak membantu adiknya yang lebih kecil ketika terjatuh untuk bangun kembali.

Menurut Sarlito, teori-teori perilaku altruistik yaitu :

a. Teori Behaviorisme

Dalam teori ini mencoba menjawab pertanyaan melalui proses *Conditioning Clasic* dari Pavlov, bahwa manusia menolong karena dibiasakan masyarakat untuk menolong dan untuk berbuat itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

b. Teori Pertukaran Sosial

Setiap tindakan yang dilakukan orang dengan pertimbangan untung rugi. Bukan hanya dalam arti material dan financial, melainkan juga dalam status, penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya. Dimaksud dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud dengan rugi adalah jika yang diperoleh lebih kecil dari pada usaha yang dikeluarkan.

c. Teori Empati

Teori ini berasumsi bahwa egoism dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoism, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

d. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini individu berperilaku menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Adanya tiga macam norma social yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong, yaitu

1) Normal Timbal Balik

Inti dari norma adalah kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan. Jika sekarang kita menolong individu, maka lain waktu kita akan ditolong orang lain, atau karena di masa lampau kita pernah ditolong seseorang, maka sekarang kita harus memberikan pertolongan kepada orang.

2) Norma Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility Norm*)

Bahwa kita menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa yang akan datang.

3) Norma Keseimbangan

4) Inti dari teori ini adalah bahwa seluruh alam semesta harus dalam keadaan seimbang, serasi dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu, antara lain dengan bentuk perilaku menolong.

e. Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa altruistic adalah demi survival (mempertahankan jenis dalam proses evolusi)

f. Teori Perkembangan Kognisi

Tingkat perkembangan kognitif (dari peaget) akan berpengaruh pada perilaku menolong. Pada anak-anak perilaku menolong lebih didasarkan pada pertimbangan hasil. Semakin dewasa anak ini, maka semakin tinggi kemampuannya untuk berfikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha (biasa yang harus ia korbakan untuk perilaku menolong) (Sarwono, 1999:328).

5. Motif Altruisme

Altruisme sejati didefinisikan oleh niat seseorang: Kita bertindak altruistic hanya kita membantu tanpa pamrih.

Personal distress (kesedihan personal) adalah reaksi emosional kita terhadap penderitaan orang lain-perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin, atau tak berdaya. Kesedihan personal terjadi ketika seseorang yang menyaksikan suatu

kejadian menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri. Sebaliknya, *empathy* (empati) berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Empati terjadi ketika pengamat berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban. Kesedihan personal menyebabkan kita cemas dan prihatin; empati menyebabkan kita merasa simpati dan sayang. (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, 2009 : 472)

B. Relawan

1. Pengertian Relawan

Relawan adalah seseorang yang secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain dan sadar bahwa ia tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan. Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan/upah ataupun karier (PNPM, 2011). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan relawan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan.

2. Motivasi Relawan

Riset mengidentifikasi paling tidak enam fungsi volunterisme bagi individu (Clary *et al.*, 1998; Snyder, Clary, & Stukas, 2000, *dalam* Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, 2009 : 485). Ini diringkas di Tabel 12-4, yaitu :

1. Banyak relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas. “kewajiban kemanusiaan untuk membantu orang lain” dan “untuk membantu komunitas gay” (Snyder & Omoto, 1992).
2. Memndapatkan pemahaman yang lebih mendalam-untuk mempelajari suatu kejadian social, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan keterampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang
3. Merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan aktivitas yang memiliki nilai signifikan, atau mendapatkan penerimaan social
4. Pengembangan karier. Kegiatan sukarela dapat membantu individu mengeksplorasi opsi karier, membangun kontak potensial, dan menambah daftar aktivitas yang bernilai social di resume mereka
5. Proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah
6. Pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri , atau bahkan mengembangkan kepribadian.

7. **Tabel 1****Menjadi Relawan Bisa Memiliki Banyak Fungsi**

Nilai	Menjadi relawan memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan nilai-nilai personal seperti kasih sayang dan perhatian pada orang yang kurang beruntung.
Pemahaman	Menjadi relawan memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan baru, keterampilan baru dan pengalaman baru.
Social	Menjadi relawan adalah salah satu cara beraktivitas yang dihargai orang lain, untuk mendapat persetujuan social, dan memperkuat hubungan social.
Karier	menjadi relawan member kesempatan untuk menambah pengalaman untuk tujuan karier atau pekerjaan.
Proteksi diri	Menjadi relawan membantu seseorang mengalihka perhatian pada problemnya sendiri dan menghindari perasaan bersalah.
Pengayaan diri	Menjadi relawan menyediakan peluang untuk pertumbuhan personal dan memperkuat harga diri.